

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Fransiska Vitria Kristanti¹, Pramudiyanti², Rini Rita T. Marpaung³
e-mail: fvitriacs@yahoo.co.id HP: 085669775634

ABSTRAK

The purpose of this research was knowing the influence of *TPS* model in improve activities and result students learning by using design pretest-posttest equivalent. The sample of this research were the students at VII_G and VII_H by random sampling. A qualitative data was learning activity and it got by observation. A quantitative data was the result of student learning which obtained from the average score of pretest, posttest, and N-gain. The research result of students learning activity from the whole aspects of student's ability were the asking question aspect score, answering question, and giving opinion was average of high criterion. The result of students learning has increased with the average score of N-gain (57.27). Thus, it can be concluded that *TPS* model has a increased activities and result students learning.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *TPS* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan desain pretes postes ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII_G dan VII_H yang dipilih dari populasi secara *random sampling*. Data kualitatif berupa aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai pretes, postes dan N-gain. Hasil penelitian aktivitas belajar dari aspek kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat ber kriteria tinggi. Hasil belajar mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai N-gain (57,27). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TPS* berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, pengelolaan lingkungan, *TPS*

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Staf Pengajar

³ Staf Pengajar

PENDAHULUAN

Kegiatan yang paling utama dalam dunia pendidikan sekolah adalah terjadinya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial (Sudjana dan Rivai, 2010:1).

Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal sehingga hasil belajarnya pun dapat tercapai secara maksimal. Dimana tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007: 11).

Salah satu materi Biologi yang diajarkan dalam sekolah adalah materi Pengelolaan Lingkungan.

Materi ini merupakan materi yang diajarkan pada SMP kelas VII semester genap. Didalam materi ini peserta didik diajak untuk memahami akan pentingnya keberadaan lingkungan bagi semua makhluk hidup (Wajar, 2009:94).

Untuk dapat menguasai konsep materi ini siswa harus mampu memahami materi, bukan hanya mengenal dan menghafalnya sehingga nantinya hasil belajar peserta didik akan maksimal dan memuaskan. Kualitas peserta didik yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada SMP Negeri 1 Kalirejo adapun aktivitas yang sering siswa lakukan di kelas saat pembelajaran adalah siswa asyik mengobrol, ada juga yang melamun dan yang paling banyak dilakukan siswa adalah sibuk dengan alat komunikasinya yaitu handphone.. Sehingga diduga dengan rendahnya kegiatan siswa di dalam kelas yang seperti itu menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah.

Selain itu rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa ini seringkali disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru yaitu ceramah, sehingga peserta didik cenderung hanya menerima materi dari guru, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri. Selain itu media yang digunakan guru hanya berupa LKS dari buku ajar, jadi ini membuat para peserta didik kurang tertarik untuk mengerjakan LKS tersebut. Hal-hal ini mengakibatkan peserta didik cepat lupa terhadap materi yang telah disampaikan.

Oleh sebab itu dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan suatu model pembelajaran perlu memperhatikan suatu materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, dan kebutuhan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

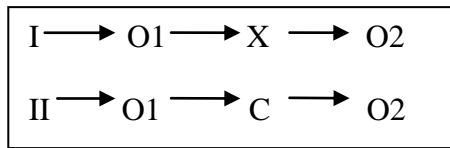
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengelolaan Lingkungan. Dan juga untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* terhadap aktivitas belajar siswa pada materi Pengelolaan Lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2013 di SMP Negeri 1 Kalirejo, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri atas 8 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII G (sebagai kelas eksperimen) dan kelas VII H (sebagai kelas kontrol), pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretes-postes* kelompok *ekuivalen*.

Struktur desain penelitian ini yaitu:



Ket: I = Kelas eksperimen; II = Kelas kontrol; X = Perlakuan di kelas eksperimen dengan *TPS*; C = Perlakuan di kelas kontrol dengan ceramah; O1= Pretes; O2 = Postes (dimodifikasi dari Riyanto, 2001:43).

Gambar 1. Desain penelitian pretes-postes kelompok ekuivalen

Jenis dan teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah: Data kuantitatif yaitu berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil rata-rata pretes, postes dan *N-gain* yang dianalisis dengan menggunakan uji t, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa normalitas dan kesamaan dua varians (homogenitas). Serta data kualitatif berupa lembar data aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dianalisis secara deskriptif.

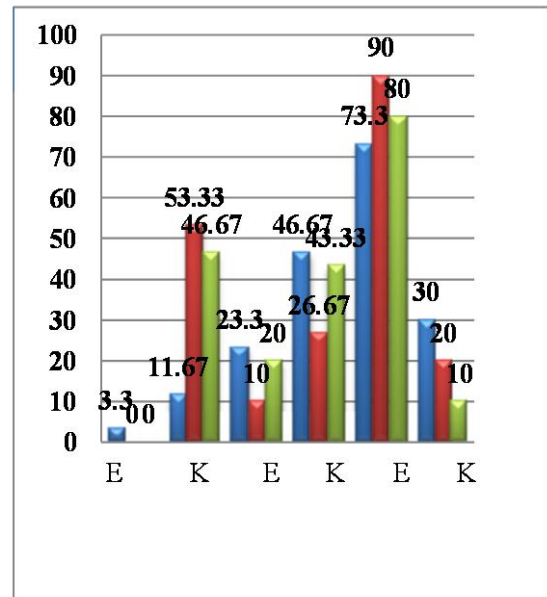
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian berupa data aktivitas belajar dan hasil belajar terhadap penggunaan model pembelajaran *TPS*, disajikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar

Adapun data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimendan kelas kontrol disajikan dalam gambar berikut ini:



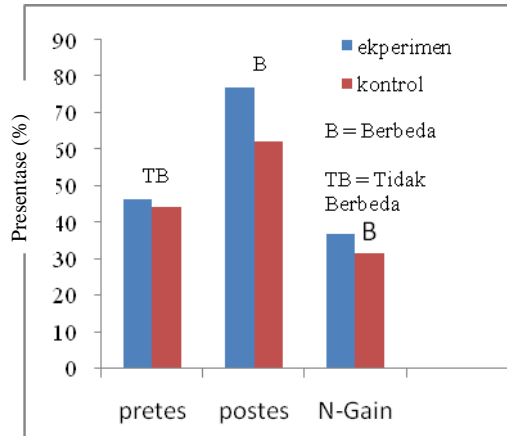
Ket: ■ Kemampuan Bertanya;
■ Kemampuan Menjawab Pertanyaan;
■ Mempresentasikan hasil diskusi

Gambar 2. Rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol

Seperti terlihat pada gambar 2 bahwa rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen menunjukkan tingginya skor 2 pada tiap aspek aktivitas belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa mampu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi atau mengemukakan ide/pendapat yang sesuai dengan pembahasan pada

materi pengelolaan lingkungan. Sedangkan tingginya skor 0 pada kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa tidak aktif di dalam kelas.

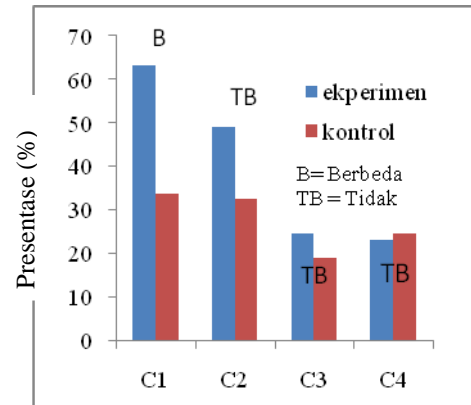
2. Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Hasil belajar oleh siswa menggunakan uji t

Berdasarkan gambar 3 diketahui nilai rata-rata pretes siswa siswa tidak berbeda, artinya nilai pretes siswa pada kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol sedangkan nilai rata-rata postes dan *N-gains* siswa berbeda artinya hasil nilai postes dan *N-gains* siswa dengan menggunakan model *TPS* lebih tinggi.

Peningkatan setiap indikator hasil belajar siswa oleh siswa disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Peningkatan indikator kognitif C1, C2, C3 dan C4 pada kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji-t atau uji u

Gambar 4 diketahui bahwa setelah dilakukan uji-t pada indikator C1 kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol sedangkan setelah dilakukan uji u pada indikator C2, C3 dan C4 kelas eksperimen tidak berbeda dengan kelas kontrol walaupun pada gambar 4 terlihat rentang perbedaan tinggi gambar antara kelas eksperimen dengan kontrol karena gambar tersebut hanya diperoleh dari data jumlah rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tetapi setelah dilakukan pengolahan data *N-Gain* dengan uji u maka hasil yang diperoleh dari indikator C2, C3 dan C4 adalah tidak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa rentang perbedaan nilai antara eksperimen dan kontrol tidak bisa dilihat dari perbandingan jumlah rata-

rata nilai tetapi harus dilakukan uji *N-Gain* baik dengan uji-t maupun uji u.

B. Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pokok Pengelolaan Lingkungan (gambar 2). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani, (2011:45) yang menemukan bahwa aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *TPS* lebih tinggi daripada yang menggunakan metode diskusi.

Hal ini dikarenakan setiap tahapan *TPS*, dalam setiap proses pembelajaran dapat mengoptimalkan partisipasi atau keaktifan siswa. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Hamalik, (2004:12) bahwa seseorang dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Dalam pembelajaran tipe *TPS* siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Waktu berpikir akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan jawaban (*think*). Jawaban yang dikemukakan juga telah dipikirkan dan didistribusikan dengan teman sepasangnya (*pair*). Kemudian jawaban dipresentasikan di depan kelas (*sharring*), ini merupakan tahapan yang paling penting karena tahapan tersebut merupakan tahap koreksi dari konsep-konsep yang salah, sehingga pada akhirnya konsep yang benar akan melekat pada ingatan siswa sehingga akan memudahkan siswa untuk meningkatkan proses evaluasi belajar atau yang disebut dengan hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002:13), yang menyatakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

Penerapan model pembelajaran *TPS* ini juga menyebabkan peningkatan aktivitas siswa dalam

proses pembelajarannya, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Ini sesuai dengan pendapat Lyman (2002:3) yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan model *TPS* adalah membuat siswa menjadi aktif dengan cara-cara seperti mampu memproses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang diwujudkan dalam aktivitas mendengar, merangkum ide, berbagi informasi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat.

Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa tersebut dikemas kedalam 3 aspek yaitu kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan mempresentasikan hasil diskusi atau mengemukakan ide atau pendapat yang dapat dilihat pada tabel 4. Dari data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen atau yang diberi perlakuan *TPS* masuk kedalam kriteria sangat baik.

Aktivitas belajar siswa tersebut dapat meningkat karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan ide/pendapat. Meningkatnya aktivitas

belajar ini bervariasi pada setiap aspek, aktivitas siswa yang berkriteria sangat tinggi pada aspek kemampuan menjawab dengan presentase 95.00 dan mengemukakan pendapat dengan persentase sebesar 88.33%, kemudian diikuti oleh aktivitas dengan aspek kemampuan bertanya yang berkriteria tinggi sebesar 85.00. Ketiga aktivitas tersebut dilakukan siswa saat mereka bekerjasama dalam mengerjakan LKS kelompok dan di saat mempresentasikan hasil diskusi.

Berikut ini pemaparan mengenai peningkatan ketiga aspek aktivitas belajar siswa yang terjadi pada kelas eksperimen. Aktivitas siswa dalam aspek kemampuan bertanya tergolong tinggi dengan kriteria baik. Fakta yang terjadi tingginya aktivitas bertanya ini diperkuat dengan tingginya kualitas pertanyaan serta selama proses pembelajaran siswa dilatih untuk bertanya sehingga memicu terjadinya peningkatan pada aspek kemampuan bertanya. Peningkatan ini dapat terlihat selama proses pembelajaran *TPS* berlangsung, banyak siswa yang aktif bertanya kepada teman diskusi kelompoknya tentang pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Keaktifan

siswa dalam bertanya juga terlihat jelas saat tahapan *sharring*. Berikut ini merupakan salah satu contoh contoh aktivitas dalam aspek kemampuan bertanya yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen.

❖ Diky Septian.

“Mengapa mencuci dengan detergen secaraberlebihan dapat menyebabkan pencemaran air?”

Komentar pertanyaan siswa:
Pertanyaan diatas baik karena pertanyaan sudah sesuai dengan topik yang dipelajari yaitu pengelolaan lingkungan.

Aspek aktivitas belajar siswa yang kedua yaitu kemampuan menjawab pertanyaan. Dalam aspek ini aktivitas belajar siswa tergolong sangat baik, karena sudah mampu menganalisis pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya sehingga menghasilkan jawaban yang baik. Berikut ini merupakan salah satu contoh contoh aktivitas dalam aspek kemampuan menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen.

❖ Salsabila Putri Wulandari

“Air dapat menjadi rusak akibat adanya aliran air dari sungai, tumpahan minyak, limbah industri dan limbah rumah tangga. Salah satu contoh dari limbah rumah tangga yaitu detergen, detergen ini mengandung zat-zat kimia yang berbahaya. Jadi apabila pemakaian

detergen berlebihan maka semakin tinggi pula tingkat bahaya dalam pencemaran air. Selain itu dapat merusak kehidupan ekosistem perairannya dan juga sangat berbahaya bagi hewan ataupun manusia yang mengkonsumsi air dikawasan tersebut.

Tak hanya itu, sisa detergen yang terbawa oleh air dapat menyebabkan kesuburan perairan darat. Akibatnya ganggang dan enceng gondok dapat tumbuh dengan subur sehingga mengalami eutrofikasi. Ganggang dan enceng gondok yang tumbuh dengan subur ini dapat menghabiskan cadangan oksigen di perairan, sehingga menyebabkan ikan dan organisme air tawar yang lainnya akan mati. Selain itu ganggang juga dapat menghasilkan racun yang berbahaya bagi makhluk hidup yang minum air dari perairan yang tercemar tersebut.”

Komentar jawaban dari pertanyaan siswa:

Jawaban yang dilontarkan siswa tersebut sudah baik, karena sudah relevan dan sudah dapat menjawab inti dari pertanyaan yang diajukan.

Aspek yang selanjutnya yaitu kemampuan mempresentasikan atau mengemukakan ide/ pendapat. Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide/pendapat terlihat jelas saat tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, siswa aktif mengemukakan ide/pendapat menanggapi permasalahan yang terdapat pada LKS. . Berikut ini merupakan salah

satu contoh aktivitas dalam aspek kemampuan mengemukakan ide/ pendapat yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen.

❖ Agnes Adinda. P

“Pada gambar A tersebut merupakan gambar pesawat terbang yang berada di bandara, tetapi bandara tersebut letaknya dekat dengan perumahan penduduk. Gambar B merupakan gambar seorang laki-laki yang menutup telinganya. Gambar A dengan gambar B ini mempunyai suatu keterkaitan, diperkirakan pada gambar A ini pesawat akan segera tinggal landas sehingga menimbulkan bunyi yang sangat keras. Karena letak bandara dekat dengan perumahan penduduk yang salah satunya seorang laki-laki yang berada pada gambar tersebut, maka seorang laki-laki itu merasakan kebisingan sehingga menutup telinganya dan peristiwa seperti ini merupakan salah satu dari penyebab terjadinya pencemaran suara.”

Komentar dari pendapat siswa:

Pendapat siswa tersebut baik, karena dapat memberikan uraian yang jelas tentang keterkaitan kedua gambar tersebut. Dan dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu menangkap keterkaitan kedua gambar sebagai salah satu peristiwa terjadinya pencemaran, yaitu pencemaran suara. Pencemaran suara ini merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam Pengelolaan Lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen. Adanya peningkatan aktivitas belajar ini

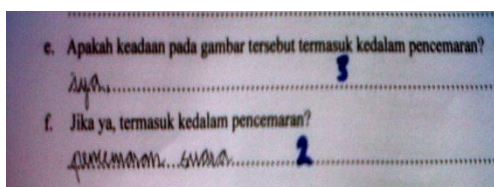
diharapkan dapat juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hamalik (2003:12) bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa

Hal ini terbukti dari tingginya peningkatan nilai postes yang telah dikerjakan siswa. Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis data uji t1 dan t2 untuk nilai pretes tidak berbeda dan rata-rata nilai pretes kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol. Sedangkan pada uji t1 nilai postes dan *N-gain*, hasil yang diperoleh yaitu t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ini berarti nilai postes pada kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Dan pada uji t2 nilai postes dan *N-gain* di peroleh hasil thitung lebih besar dibandingkan t tabel ini berarti nilai postes dan *N-gain* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hal ini berarti membuktikan bahwa model pembelajaran cooperative tipe *TPS* yang diterapkan pada siswa memiliki keefektifan pada proses pembelajarannya sehingga dapat mempengaruhi peningkatan

nilai postes dan data *N-gain*. Selain itu juga merupakan bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa juga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana pendapat Hake (Fibriyanti, 2008 : 12), mengatakan bahwa *N-Gain* merupakan indikator yang baik untuk menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran yang dilakukan dilihat dari skor pretes dan postes.

Dari analisis rata-rata *N-gain* untuk setiap indikator hasil belajar (gambar 4) dapat diketahui bahwa indikator yang berpengaruh tinggi yaitu indikator kognitif C1. Dalam indikator kognitif C1 siswa diajak untuk mengingat kembali materi yang telah mereka pelajari pada waktu sebelumnya, sehingga ini memudahkan siswa untuk menjawab soal. Berikut ini adalah contoh soal dengan indikator kognitif C1.

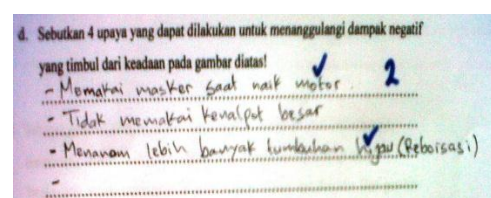


Gambar 4. Contoh jawaban siswa untuk indikator kognitif C1 (pada LKS eksperimen pertemuan 1).

Komentar:

Jawaban dengan indikator C1 tersebut memperoleh skor 3 pada soal nomor soal 4 E dan skor 2 pada nomor soal 4F, yaitu skor maksimal untuk soal pada nomor tersebut. Dengan skor tersebut menunjukkan siswa mampu mengingat apa yang telah dipelajari materi sebelumnya tentang jenis-jenis pencemaran sehingga siswa dapat menjawab soal tersebut dengan jawaban yang benar.

Pada indikator kognitif C2, siswa dilatih untuk memahami suatu permasalahan. Berikut ini adalah contoh soal yang mendukung C2:

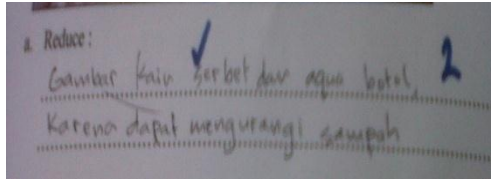


Gambar 5. Contoh jawaban siswa untuk indikator kognitif C2 (pada LKS eksperimen pertemuan 1).

Komentar:

Jawaban dengan indikator C2 tersebut memperoleh skor 2. Ini menunjukkan siswa belum mampu untuk menjawab soal dengan maksimal karena kurangnya kemampuan memahami pada diri siswa.

Pada indikator kognitif C3 siswa dilatih untuk dapat memberikan solusi atau metode atas masalah yang terjadi. Berikut contoh soal yang mendukung C3.



Gambar 6. Contoh jawaban siswa untuk indikator kognitif C3 (pada LKS eksperimen pertemuan 1).

Komentar:

Jawaban dengan indikator C3 tersebut memperoleh skor 2. Ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan suatu metode dalam suatu permasalahan sehingga siswa belum mampu untuk menjawab soal dengan maksimal sehingga siswa menjawab soal dengan jawaban yang tidak tepat, bahasa yang digunakan tidak jelas dan tidak runtut.

Indikator kognitif C4, siswa dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan, dan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Berikut contoh soal dengan indikator kognitif C4.



Gambar 7. Contoh jawaban siswa untuk indikator kognitif C4 (pada LKS eksperimen pertemuan 1).

Komentar:

Jawaban dengan indikator C4 tersebut memperoleh skor 3, yaitu skor maksimal untuk soal pada nomor tersebut. Dengan skor 3 tersebut menunjukkan siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara gambar yang satu dengan yang lainnya, sehingga mampu menuliskannya dalam suatu deskripsi jawaban yang baik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi pokok Pengelolaan Lingkungan. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2010:43) menemukan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* dapat meningkatkan penguasaan konsep sistem pernapasan pada manusia. Ariansyah (2009:35) juga menuliskan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan animasi multimedia yang dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan materi Sistem Reproduksi Manusia oleh siswa.

Dan juga pada penelitian Fitriyani, (2011:45) menuliskan bahwa model pembelajaran tipe *TPS* dapat dijadikan salah satu model

pembelajaran alternatif untuk merangsang agar siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu didukung pula dengan adanya beberapa jurnal yang mengungkapkan adanya keberhasilan model pembelajaran tipe *TPS*, yaitu seperti jurnal milik Bislar, Christy Andarini yang diterbitkan pada 4 Desember 2012 yang mengatakan bahwa *TPS* dapat meningkatkan presentase motivasi belajar siswa.

TPS merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan partisipasi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Waktu berpikir akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan jawaban. Jawaban yang dikemukakan juga telah dipikirkan dan didistribusikan. Siswa akan lebih berani mengambil resiko dan mengemukakan jawabannya didepan kelas karena mereka telah mencoba dengan pasangannya (Lyman dalam Lie, 2004:45).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Pengelolaan Lingkungan .
2. Penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi pokok Pengelolaan Lingkungan.

2. Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *TPS* dapat digunakan oleh guru biologi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok Pengelolaan Lingkungan.
2. Dalam menentukan waktu pengerjaan soal evaluasi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menjawab soal sehingga alokasi waktu pada

kegiatan pembelajaran tidak menyimpang dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah. 2009. *Penguasaan Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Oleh Siswa Pada Penggunaan Animasi Multimedia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkPair Share (Tps)*. Skripsi. UNILA: Bandar Lampung..
- Djamarah, S.B. dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fibriyanti, R. 2008. *Implementasi Modul Model Siklus Belajar untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Laboratorium UM*. Dalam <http://www.infoskripsi.com>. (3 Feb 2009;17:47 WIB)
- Fitriyani. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Penguasaan Materi Pokok Sistem Pertahanan Tubuh Dan Aktivitas Belajar Siswa*. Skripsi. UNILA: Bandar Lampung.
- Hake, R. R. 1999. *Analizing Change/Gain Score*. Diakses dari [http://www.physick.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf\(18 November 2012, 02.30 p.m.\)](http://www.physick.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf(18%20November%202012,%2002.30%20p.m.))
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi aksara: Bandung.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Lie, A. 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Gramedia. Jakarta.
- Loranz, D. 2008. *Gain Score*. [Online]. <http://www.tmcc.edu/vp/octsu/assessment/download/document/reports/archives/discipline/0708/SLOAP.HYSDisciplineRep0708.pdf>. (10 Desember 2010).
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Pendidikan*. SIC: Jakarta..
- Sudjana. 2005. *Statistik Dasar*. Tarsito: Bandung.
- Sudjana dan Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Wajar. 2009. *Ringkasan Materi Dan Latihan Soal*. Graha Pustaka: Jakarta
- Wulandari, E. 2010. *Pengaruh penerapan model pembelajaran koooperatif tipe TPS terhadap penguasaan konsep sistem pernapasan pada manusia*. Skripsi. UNILA: Bandar Lampung.